

## **PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Murwanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Email: [mazmurwanto@gmail.com](mailto:mazmurwanto@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan transformatif adalah sebuah pendidikan yang menekankan adanya perubahan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap usaha pendidikan perlu melakukan transformasi hubungan antara pendidik dan peserta didik, antara pendidik, antar peserta didik, dan hubungan dengan stakeholder. Karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga maupun sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga, pendidikan karakter diperoleh dari keteladanan. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter diperoleh melalui penelaahan dan pengkajian, baik melalui berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis. Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan karakter diperoleh melalui menerapkan nilai luhur dan budaya lokal dalam bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan transformatif; karakter; lingkungan keluarga; lingkungan sekolah; lingkungan masyarakat

### **Pendahuluan**

Pada abad ke 21 revolusi yang terjadi terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi serta kemajuan teknologi informasi yang telah mengubah dimensi waktu dan tempat kehidupan manusia. Bukan saja dimensi-dimensi itu berubah, tetapi juga tata cara kehidupan manusia seperti dalam hubungan negara-negara ikut berubah. Manusia dewasa ini hidup di dalam dunia tanpa batas, menghilangnya kewibawaan negara tradisional, terbukanya dunia untuk perdagangan bebas dengan mengalirnya dana secara internasional ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, menghasilkan apa yang disebut arus globalisasi yang menerjang kehidupan umat manusia tanpa ampun.

Pendidikan Transformatif memiliki visi mengubah masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Sebagaimana dimaklumi saat ini masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris dengan etika, estetika dan kepribadian agraris yang belum sepenuhnya familiar dengan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta perkembangannya. Tugas pendidikan adalah mengubah peradaban masyarakat, khususnya dalam "menanamkan" dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta etika, estetika dan perubahan' ke dalam sistem sosial masyarakat Indonesia sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman tanpa harus kehilangan jati

diri sebagai bangsa. Pendidikan diharapkan menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern yang sarat dengan IPTEK, etika, estetika dan kepribadian yang unggul untuk mencapai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembentukan karakter merupakan hal yang amat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa di masa depan. Kita sering mendengar bahwasanya generasi muda perlu memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, ulet, pantang, menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras, untuk menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat berada sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Upaya strategis yang harus dilakukan adalah melalui pendidikan yang diarahkan terutama pada penguatan karakter pada setiap jenjang pendidikan.

Masa depan serta kemajuan bangsa Indonesia, tidak hanya terletak dari kecerdasan yang dimiliki oleh generasi muda, namun juga harus diimbangi dengan karakter yang baik. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Karakteristik Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kajian literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kajian literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan informasi dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan. Metode tersebut dengan cara mendeskripsikan bahan yang terkait dengan pendidikan transformatif dalam pembentukan karakter.

Tahapan penelitian diawali dengan membaca beberapa bahan Pustaka dan mengkaji serta berdiskusi dan menelaah substansi materi yang termuat dalam referensi pustaka. Referensi Pustaka dicari yang relevan dengan topik baik dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dokumen, buku catatan, majalah, kisah-kisah sejarah dan situs-situs di internet (Mardalis, 1999: 89-95). Luaran dari kajian ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah. Pengecakan data dilakukan dengan menggunakan pengkajian bahan referensi tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan.**

Pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia ke arah yang dicita-citakan. Sehingga pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, Karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, *how to do*, dan *how to live together*, tetapi juga sangat penting juga adalah *how to be*. Artinya pendidikan bertujuan agar kita bagaimana untuk tahu, untuk dapat melakukan untuk hidup bersama, dan untuk menjadi sesuatu.

Pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitar, serta mengembangkan kelengkapan dari semua potensi yang ada pada manusia baik moral, intelektual, maupun jasmani. Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan manusia-manusia bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, berakhlak mulia, dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta selalu mengingat Tuhan nya dalam segala aktivitas yang dijalani sehari-hari.

Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dapat dijadikan acuan dalam upaya membentuk budi pekerti yang baik terhadap peserta didik, karena ia telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan bangsa Indonesia serta mempunyai konsep yang ideal di bidangnya khususnya tentang pendidikan budi pekerti.

Sedangkan dalam rangka melaksanakan pendidikan transformatif diperlukan sistem pendidikan yang efektif. Sistem pendidikan akan terlaksana secara efektif apabila kita memperhatikan asas Trikon dari Ki Hajar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1962;59) diwujudkan dalam konsep triloginya yang terkenal dengan nama Trikon. Konsep ini merupakan hasil ramuan berdasarkan pengamatannya tentang budaya timur dan barat. Secara definisi Trikon dapat diartikan sebagai berikut, " upaya manusia menghubungkan budaya luhur bangsa Indonesia (kontinyu) dan menyeleksi datangnya budaya luar dengan memberikan kemungkinan berpadunya budaya bangsa dengan budaya luar (konvergen) menuju terjadinya budaya baru yang lebih baik (konsentris).

Asas Trikon ini menjadi prinsip perubahan yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan transformasi pendidikan. Asas Trikon terdiri dari :

1. Konsep Kontinuitas

Menurut Ki Hajar Dewantara (2011;228) *Kontinuitet* adalah Yang berarti bahwa garis hidup kita di jaman sekarang harus merupakan lanjutan,terusan, dari hidup kita di jaman silam, jangan ulangan atau tiruan dari bangsa lain.

Kontinuitas merupakan pengembangan pendidikan yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan, dilakukan terus menerus dengan membuat perencanaan yang baik. Karena, suatu kondisi yang baik tidak akan mudah dicapai dalam waktu yang singkat seperti sulap. Melalui perencanaan yang dilanjutkan pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan perbaikan yang tepat.

## 2. Konsep Konvergen

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2011;76) konvergensi adalah berarti datang berkumpulnya aliran-aliran yang pada permulaannya berlainan azas, dasar serta tujuan, akan tetapi karena aliran itu bersama-sama menempati alam serta zaman yang satu, lambat laun terpaksa saling mendekati manusia berkumpul kelaknya, dimana telah nampak ada kepentingan-kepentingan bersama.

Konvergen merupakan pengembangan pendidikan yang dilakukan bisa mengambil dari berbagai sumber di luar negeri, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan yang kita miliki sendiri. Seperti dewasa ini, era digital yang telah memudahkan para guru untuk dapat mempelajari berbagai informasi pendidikan dari mana saja dan kapan saja.

## 3. Konsep Konsentris

Menurut Ki Hajar Dewantara (2011;228) Konsentriet yaitu berarti bahwa sesudah kita bersatu dengan bangsabangsa lain sedunia, janganlah kita kehilangan keperibadian kita sendiri, sungguhpun kita sudah bertitik pusat satu, namun di dalam lingkaran-lingkaran yang konsentris itu, kita masih mempunyai sirkel sendiri.

Konsentris merupakan pendidikan yang dilakukan tidak lepas dari kepribadian bangsa kita sendiri. Karena, tujuan utama pendidikan kita adalah menuntun tumbuh kembang anak setinggi-tingginya sesuai dengan karakter budayanya sendiri. Kita boleh mempelajari atau menggunakan teori atau dasar pendidikan dari bangsa lain, namun harus kita sesuaikan dengan budaya daerah agar memperoleh kemajuan yang sesuai dengan harapan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2011;14) pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya. Budi pekerti, atau watak atau karakter merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan

sehingga menimbulkan tenaga. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor).

Terciptanya budi pekerti luhur merupakan harapan besar dari setiap pendidik maupun orang tua peserta didik. Untuk membentuk dan membina budi pekerti yang baik itu diperlukan adanya metode yang efektif agar tujuan pendidikan yaitu terbentuknya budi pekerti luhur itu dapat tercapai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Ada 4 metode yang biasanya digunakan agar terbentuk budi pekerti luhur, yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan, menurut Chabib Toha dkk (1999;125) untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha pembangkitan kesadaran akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang berupa pemberian contoh yang baik, baik secara ucapan dan atau perbuatan. menurut Chabib Toha dkk (1999;124-125) pembiasaan dan keteladanan merupakan dua metode yang saling berhubungan, karena dalam metode keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan.

3. Metode Pemberi Nasehat

Dengan metode ini budi pekerti dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat menyentuh relung jiwa melalui pintu yang tepat, pendidik memiliki kesempatan yang luas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan.

4. Metode Reward and Punishment

Menurut Shomiyatun (2013;39) metode reward and punishment adalah cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Untuk menerapkan trik dan metode tersebut maka Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among, yang mempunyai pengertian menjaga, membina, dan

mendidik anak dengan kasih sayang. Tujuan sistem among adalah membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan ketrampilan, serta sehat jasmani rohani, agar menjadi masyarakat mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang guru semestinya mampu menjadi pamong, mendidik dengan welas asih sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan si anak. Sistem pendidikan yang terbaik adalah yang mampu menumbuhkan disiplin dan pemahaman mengenai kesejatian hidup dari dalam diri siswa sendiri. Sistem among memberikan kesempatan seluas-luasnya pada kemandirian siswa. Peserta didik didorong untuk mengembangkan disiplin diri yang sejati, melalui pengalaman, pemahaman, dan upayanya sendiri. Yang terpenting adalah menjaga agar kesempatan ini tidak membahayakan si anak atau mengancam keselamatan orang lain. Dalam sistem among, guru memiliki tiga fungsi utama. Di depan, ia menjadi teladan atau contoh yang baik bagi para murid. Di tengah, menjadi pendorong atau pemberi semangat. Dan, di belakang mengamati kemajuan para murid.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju pada tahap kebiasaan (*habit*) dan karakter tidak sebatas hanya pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter dapat menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri dari dua faktor yakni faktor dari dalam individu (pembawaan) dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam individu atau pembawaan yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Kejiwaan seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan ingatan. Ketubuhan seperti panjang leher, besar tengkorak, susunan urat saraf, otot, susunan keadaan tulang. Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati, misalnya: tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, buku, lukisan, gambar, iklim, makanan, dan hasil-hasil yang berupa material dan spiritual.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan konsep pendidikan dengan tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi "pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Tiga pusat yang memiliki tanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat

tersebut yakni keluarga, dalam sekolah, dan masyarakat. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, tripusat pendidikan terbagi menjadi tiga jenis yang meliputi : pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Tiga tempat pergaulan atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing-masing pusat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan keluarga

Menurut Suwarno (1985:65) Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu. Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh.

b. Pendidikan sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan dengan organisasi yang tersusun., mulai dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

c. Pendidikan masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok serta saling membutuhkan. Maka pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang *pluralistic* (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya.

Ketiga lingkungan tersebut harus saling bersinergi sehingga nantinya akan membentuk karakter yang baik kepada anak. Keluarga bertanggungjawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Kemudian di lingkungan sekolah atau perguruan, disini tugas guru untuk menekankan, menguatkan nilai-nilai karakter yang sebelumnya sudah diperoleh peserta dari lingkungan keluarganya. Dan memperbaiki nilai-nilai karakter yang dirasa tidak sesuai atau nilai karakter yang negatif. Di lingkungan masyarakat seorang anak atau peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar teori tanpa praktek. Dan dari lingkungan masyarakatlah, kita akan lebih jelas mengetahui apakah nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan dan ditanamkan di lingkungan keluarga dan sekolah berhasil atau tidak.

## **Simpulan**

Terlepas dari problematika pendidikan yang tak kunjung usai, pada dasarnya pendidikan merupakan proses mengaktualisasikan potensi dasar (fitrah) yang ada dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, pendidikan secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihinya. Asas Trikon ini menjadi prinsip perubahan didalam mewujudkan transformasi pendidikan dalam hal ini adalah pembentukan karakter. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, reward and punishment.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha*.

Karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga maupun sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga, pendidikan karakter diperoleh dari keteladanan. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter diperoleh melalui penelaahan dan pengkajian, baik melalui berbicara, menyimak, membaca, maupun menulis. Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan karakter diperoleh melalui menerapkan nilai luhur dan budaya lokal dalam bermasyarakat.



**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 1 , No. 1, 2022, 92**  
Murwanto

**Daftar Pustaka**

- Athiyah Al-Abrasyi, Mohd. Dasar-Dasar Pendidikan Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Dewantara, Ki Hadjar. Karja 1 Ki Hadjar Dewantara. Jogjakarta ; Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962
- , Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika, Cet. I, 2009.
- , Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Cet. IV, 2011.
- , Bagian Kedua Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Cet. III, 2011.
- Freire, Paulo. Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Harun, Salman. Sistem Pendidikan Islam Muhammad Quthb. Bandung: Al Maarif, Cet. II, 1988.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, Cet. II, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. XXI, 2014.
- Raharjo, Suparto. Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959. Yogyakarta: Garasi House Of Book, Cet. II, 2014.
- Saleh, Muwafik. Belajar dengan Hati Nurani. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Samho, Bartolomeus. Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 1 , No. 1, 2022, 93**  
Murwanto

- Suparlan, Henricus. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, Jurnal Filsafat Vol.25, Nomor 1, April 2014
- Tilaar, H.A.R. Standarisasi Pendidikan Nasional: Satu Tinjauan Kritis. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesai (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Tim Penyusun, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, Cet. I, 2003
- Tim Penyusun. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
- Zamroni. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara, Cet II, 2008.